

Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940

Taufik Siswoyo^{1*}, Yustina Sri Ekwandari² dan Wakidi³

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

e-mail :taufiksiswoyo94@gmail.com, Hp. 085669962494

Received: August 14, 2017 Accepted: August 21, 2017 Online Published: December 18, 2017

Abstract: The Effect of Great Depression to The Colonial Plantations at Dutch East Indies in 1930 to 1940. *The purpose of this research was to know the influence of great depressions of the colonial plantations at Dutch East Indies in 1930 to 1940. This research uses historical methods with documentation and literature. Based on the results of the research, it is found that the emergence of crisis periods indirectly affect the colonial plantations in the Dutch East Indies, the effect is the reduction of the land area managed, the decrease of the production of certain types of crops, and the emergence of new plant species.*

Keywords: Effect, Great Depression, Plantations

Abstrak: Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Malaise terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa lahirnya masa-masa krisis secara tidak langsung mempengaruhi perkebunan-perkebunan kolonial yang ada di Hindia Belanda, pengaruhnya adalah berkurangnya luas tanah yang dikelola, berkurangnya jumlah produksi jenis tanaman tertentu, dan munculnya jenis tanaman baru.

Kata kunci: Malaise, Pengaruh, Perkebunan

PENDAHULUAN

Setelah Perang Dunia I dan dilanjutkan Perang Dunia II, berbagai permasalahan baru mulai muncul, salah satu permasalahan yang muncul adalah masalah perekonomian, masalah ekonomi yang melanda pada waktu itu khususnya bagi negara-negara yang terlibat dalam peperangan menjadi salah satu perhatian serius. Krisis ekonomi menjadi masalah krusial bagi negara-negara yang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II yaitu antara tahun 1914-1940. Perang Dunia ini memang tidak menjadi penyebab utama dari terjadinya malaise, namun tetap mempunyai andil di dalamnya sebagai salah satu peristiwa pendukung terjadinya malaise. Penyebab utama dari terjadinya krisis di Amerika Serikat ini adalah runtuhnya bursa saham New York yang mengakibatkan perekonomian Amerika Serikat ambruk pada kurun waktu 1929-1933. Efek dari pecahnya Perang Dunia I mulai terasa, terganggunya sistem perekonomian di negara yang terlibat membuat mereka kurang waspada dengan masalah yang lain, setelah efek Perang Dunia ini mulai sedikit mereda pecahlah krisis ekonomi di Amerika pada akhir tahun 1929, krisis ini menyebabkan pengangguran yang merajalela hal itu disebabkan kelumpuhan dunia perusahaan tersebut. Peristiwa ini memiliki efek yang begitu luar biasa dan menjadi bola panas yang bergulir dan menghampiri hampir semua negara-negara yang berada di kawasan dunia.

Malaise yang berimbas hampir ke semua negara ini sebenarnya sudah mulai tampak pada tahun 1920-an, gejala-gejala

krisisnya pada waktu itu antara lain berupa kelebihan produksi, akan tetapi pengaruh Perang Dunia I ternyata masih kuat menyelimuti sebagian negara, sehingga gejala-gejala tersebut tidak banyak terespon. Disebabkan dari malaise ini perkebunan kolonial Belanda menjadi benar-benar jatuh serta tingkat produksi perkebunan yang dikelola pemerintahan kolonial turun drastis. Hampir semua komoditi perkebunan yang laku dipasaran ekspor mengalami penurunan yang cukup parah, karena selain komoditi perkebunan ini harus menyesuaikan dengan kebutuhan perang, perkebunan-perkebunan ini juga mengalami masalah yang sama, yaitu malaise. Permintaan akan komoditi di pasaran dunia mengalami perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan perang, hal ini berdampak terhadap jumlah produksi perkebunan yang cenderung menurun (Sartono Kartodirjo, 1994: 101). Beberapa hal lagi yang kemudian menjadi faktor penyebab ruginya perkebunan kolonial di Hindia Belanda adalah dalam hal mengekspor hasil perkebunannya, barang mentah hasil perkebunan ini tertimbun tak terjual.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diungkapkan di atas, maka untuk mempersempit permasalahan, penelitian ini akan difokuskan terhadap Pengaruh Malaise terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940.

Kata depresi ekonomi atau malaise sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan kelesuan dan kemunduran secara besar-besaran dalam bidang ekonomi yang mulai terjadi di bulan Oktober 1929 dan terjadi dalam jangka waktu

yang relatif lama. Menurut *National Bureau of Economic Research (NBER)*, resesi adalah jika titik pertumbuhan ekonomi sudah mencapai puncak dan mulai mengalami penurunan sampai titik yang paling rendah, dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah pengaruh Malaise terhadap perkebunan kolonial di Hindia Belanda tahun 1930-1940. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh malaise terhadap perkebunan kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan penulis maka untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga berkaitan, pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis. Penelitian ini mengambil peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Penelitian dengan metode sejarah adalah suatu penelitian untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat (Moh. Nazir, 2009: 48). Metode penelitian historis sangat tergantung pada data-data masa lalu. Pendapat lain menyatakan metode penelitian historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis. Langkah-langkah penelitian Historis menurut Nugroho Notosusanto adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984:11). Berdasarkan langkah-

langkah penelitian historis tersebut maka langkah-langkah kegiatan penelitian adalah :

Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Proses yang dilakukan penulis dalam heuristik ini adalah dengan cara mencari buku, arsip dan dokumen yang ada di Perpustakaan Unila yang sesuai dengan tema penelitian.

Kritik adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui.

Interpretasi adalah merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. Dalam hal ini penulis menganalisis data dan fakta yang sudah diperoleh lalu memilah data yang sesuai dengan kajian yang ditulis oleh peneliti.

Historiografi adalah cara penulisan sejarah sebagai ilmu dalam bentuk laporan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis membuat laporan penelitian berupa Skripsi dari data yang sudah diperoleh dari heuristik, kritik dan interpretasi. Penulisan Skripsi disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Langkah-langkah di atas bertujuan untuk menemukan generalisasi-generalisasi, yang dimana generalisasi ini sehingga dapat berguna untuk memahami masa lampau, masa kini bahkan bisa digunakan untuk mengantisipasi hal-hal mendatang (Mardalis, 2009:25). Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang tidak bisa

ditinggalkan dalam penelitian, karena pengumpulan data erat kaitannya dengan masalah yang akan dipecahkan seorang peneliti dan hasil pengumpulan data dapat menjawab pertanyaan dari suatu masalah penelitian.

Teknik kepastakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian (Koentjaraningrat 1983:133).

Jadi teknik kepastakaan adalah kegiatan yang dilakukan seorang peneliti yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan cara membaca, memahami dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan peneliti dalam pemecahan masalah yang akan ditelitinya, dalam pengumpulan data, studi dokumentasi secara langsung mengumpulkan unsur-unsur tulisan seperti fonem, morfem/kata, kalimat, atau wacana yang dapat dianggap sebagai data (Heri Jauhari, 1983:145).

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data atau informasi dengan cara mengumpulkan data yang berupa data tertulis maupun dalam bentuk gambar, foto atau arsip yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Setelah data dikumpulkan selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis data merupakan bagian yang amat penting

dalam penelitian, karena data tersebut dapat berarti dan mempunyai makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Heri Jauhari, 1983:346).

Langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data kualitatif menurut Muhammad Ali (1985:151) yaitu :

Penyusunan data

Pada langkah penyusunan data ini adalah usaha dari peneliti dalam memilih data yang sesuai dengan data yang akan diteliti dari data yang diperoleh.

Klasifikasi data

Langkah ini merupakan usaha dari peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan jenisnya.

Pengolahan data

Setelah data di golongan berdasarkan jenisnya kemudian peneliti mengolahnya kedalam suatu kalimat secara kronologis sehingga mudah dipahami.

Penyimpulan

Setelah melakukan langkah-langkah di atas langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil dari penelitian sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan yang jelas kebenaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan tahapan-tahapan yaitu penyusunan data, kemudian klasifikasi data, pengolahan data, dan terakhir baru diberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Depresi besar atau malaise adalah sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi secara dramatis di seluruh dunia yang mulai terjadi pada tahun 1929 di Amerika Serikat.

Malaise ini dimulai dengan peristiwa yang sering dikenal dengan

istilah Selasa Hitam atau *Black Tuesday*, yaitu anjloknya bursa saham New York pada Oktober 1929.

Peristiwa ini menghancurkan seluruh perekonomian dunia, menghancurkan perekonomian negara-negara industri maupun negara berkembang. Namun negara yang paling keras mengalami masa ini adalah Amerika Serikat. Selama empat tahun 1929-1933, produksi di pabrik nasional, tambang dan utilitas turun lebih dari setengah. Pendapatan per kapita rakyat turun 28 persen. Harga saham runtuh ke sepersepuluh dari mereka tinggi pre-crash. Angka pengangguran Amerika meningkat dari 1,6 juta pada 1929-12,8 juta pada tahun 1933. Pemutusan hubungan kerja para pegawai tak terelakkan pada zaman malaise ini (Mackinack Center, *Great Mhyt Of Teh Great Depression*: 1981).

Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya malaise menurut Dietmar Rotehrmund (2008 :79) dalam bukunya adalah sebagai berikut :

1. Perang Dunia I.

Pengaruh perang dunia 1 masih sangat berpengaruh, negara-negara yang terlibat dalam perang belum mempunyai ke stabilan untuk mengatur perekonomiannya.

2. Sistem kapitalisme yang menimbulkan *over* produksi

Dengan adanya *over* produksi mengakibatkan penurunan harga dan penyerapan tenaga kerja, karena tidak bekerja pengangguran menekan konsumsi barang yang menyebabkan bertambahnya lagi jumlah pengangguran., kemudian berdampak lagi pada siklus penurunan harga pendapatan mulai menghilang,

menyebabkan meningkatnya kebutuhan dalam skala ekonomi yang berdampak pada penurunan gaji, pengurangan jam kerja dan sejenisnya.

3. Jatuhnya bursa saham

Runtuhnya bursa saham mengakibatkan banyaknya bank gulung tikar, pada awal tahun 1930 sebanyak 60 bank gulung tikar, kemudian pada bulan November sebanyak 244 bank dan pada bulan Desember 344 Bank. Bank-bank tersebut juga mengalami kerugian karena penurunan suku bunga bank.

4. Jatuhnya standar emas

Jatuhnya standar emas mempertajam terjadinya krisis ekonomi dunia karena di Austria standar emas mulai diberhentikan dan pada tahun 1933 mulai berlaku di berbagai negara karena standar emas tidak dapat ditukarkan secara bebas dan standar emas tidak dapat mengatasi krisis pembayaran yang hebat dan emas juga digunakan untuk membayar hutang selama perang.

Selain karena terlalu banyak faktor yang memicu terjadinya krisis ini, pada tahun-tahun sebelumnya juga tidak ada yang menduga akan terjadi krisis ekonomi sebesar dan seluas ini, sehingga krisis ini begitu lama menerpa tahun-tahun gelap di awal 1930-an. Peristiwa ini juga menjadi salah satu pemicu terpuruknya perekonomian dunia tidak hanya di Amerika Serikat saja, peristiwa ini mempunyai efek domino yang sungguh luar biasa. Terpuruknya perekonomian Amerika Serikat tidak hanya menyebabkan ambruknya perekonomian Amerika Serikat saja, namun efek ini menyebar hingga ke daratan Eropa, Afrika, Asia, bahkan ke Australia.

Uraian beberapa fakta dan faktor tentang krisis yang melanda negara-negara di seluruh belahan dunia, membuktikan bahwa zaman krisis atau malaise ini telah mempunyai efek yang sangat besar. Ada beberapa negara yang sepertinya terlihat siap dan mempunyai persiapan tapi tetap saja tidak mampu membendung kedatangan efek zaman malaise ini.

Terlebih lagi di daerah-daerah yang negaranya terlibat langsung dalam Perang Dunia I, efek malaise ini sudah tak lagi tertahankan. Hal ini membawa dampak yang lebih buruk terhadap negara-negara yang mempunyai status negara jajahan. Negara-negara jajahan ini menjadi induk dari kantong-kantong devisa negara jajahan melalui sistem perkebunan kolonial yang mereka terapkan.

Hancurnya negara-negara Eropa yang notabene merupakan daerah tujuan ekspor hasil komoditi perkebunan kolonial mempunyai pengaruh langsung terhadap perekonomian negara-negara jajahan yang perekonomiannya tergantung dengan sistem perkebunan kolonial.

Hancurnya perekonomian negara-negara Eropa menyebabkan menurunnya minat mereka terhadap hasil perkebunan kolonial di negara-negara jajahan seperti Hindia Belanda. Tentunya peristiwa ini mempunyai pengaruh langsung terhadap ekspor hasil perkebunan kolonial yang ada di Hindia Belanda.

Secara geografis perkebunan kolonial di Hindia Belanda di bagi menjadi beberapa lokasi-lokasi strategis antara lain mencakup wilayah Pulau Jawa yang tersebar mulai dari ujung barat Pulau Jawa sampai dengan ujung timur Pulau Jawa, wilayah selanjutnya yang

terbilang cukup besar adalah wilayah Pulau Sumatera, tersebar di beberapa titik mulai dari Sumatera Timur sampai dengan Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Namun perkebunan kolonial yang terbilang produktif dengan berabagai macam tanaman perkebunan hanya tersebar dalam 2 wilayah besar saja yaitu Sumatera Timur dan Pulau Jawa. Dalam hal ini perkebunan kolonial di Hindia Belanda dimulai dari pembukaan dan penanaman tanaman komoditi ekspor di wilayah Pulau Jawa kemudian mulai menyebar ke daerah lainnya.

Sebelum mengenal sistem perkebunan dari Barat, masyarakat agraris di negara-negara berkembang mengenal sistem kebun sebagai bagian dari sistem perekonomian tradisional. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha perkebunan merupakan usaha tambahan dari kehidupan pertanian pokok. Sistem kebun biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, para pekerjanya berorientasi pada anggota keluarga dan hasilnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok. Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara perkebunan pra kolonial dan perkebunan kolonial, perbedaan tersebut antara lain mencakup dari orientasi hasil perkebunan, luas tanah, dan para pekerja.

Pada perkebunan tradisional bisa dikatakan perkebunan yang demokratis, karena di garap di lahan sendiri, ditanami sesuai dengan kebutuhan sendiri, dan di kerjakan oleh anggota keluarga sendiri, serta hasilnya dinikmati sendiri.

Perkebunan kolonial jelas mempunyai karakteristik tersendiri, terlihat dari jenis tanaman yang mereka tanam, luas areal yang di tanami, dan para pegawainya yang dalam beberapa bidang mengandalkan tenaga asing.

Perkebunan-perkebunan yang mulai muncul di negara-negara berkembang dan negara-negara jajahan pada umumnya terjadi karena perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris yang kedepannya ini akan menghasilkan produk yang disebut dengan perkebunan kolonial. Pada masa itu tanah Jawa merupakan tanah yang sudah berabad-abad lamanya dicengkram oleh kekuasaan penjajahan. Perkebunan menjadi salah satu cara yang diterapkan pemerintahan kolonial untuk mengeksploitasi segala sumber daya yang ada, mulai dari sumber daya alamnya sampai dengan sumber daya manusia. Sistem perkebunan yang diterapkan pada masa ini membawa keuntungan dan nama besar bagi perkebunan yang ada di Jawa sebagai perkebunan dengan hasil komoditi yang masuk kategori memuaskan.

Berbagai jenis tanaman yang mempunyai nilai jual tinggi di tanam di tanah Jawa ini, terutama tanaman-tanaman jenis keras. Tebu dan kopi menjadi beberapa komoditi yang menjadi andalan dan primadona di Tanah Jawa. Beberapa tanaman lain yang berhasil dikembangkan adalah teh, tebu, kopi, kina, indigo, karet, tembakau dan terdapat beberapa jenis tanaman yang di ujicobakan untuk ditanam di Tanah Jawa antara lain kapas, kayu manis, sutra, merica, dan palawija, namun semua jenis tanaman ujicoba ini menemui kegagalan. Sebelum kedatangan

Belanda ke Tanah Sumatera Timur, wilayah ini sama sekali tidak di lirik oleh para pemilik modal karena prospek perekonomian di Sumatera Timur sama sekali belum terlihat dan bahkan tidak menjanjikan sama sekali. Namun kedatangan para penjajah kesini memang sudah di niatkan sejak awal, mereka datang bukan tanpa persiapan apa-apa. Kedatangan mereka jelas terlihat untuk memperluas daerah perkebunan mereka dengan tujuan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.

Para pengusaha perkebunan sangat menaruh perhatian kepada mutu tanah dalam mempertimbangkan lahan untuk dikembangkan. Selama bertahun-tahun pengusaha-pengusaha perkebunan membedakan mutu tanah di Sumatera Timur, untuk menentukan lahan mana yang cocok ditanami tembakau sehingga dapat menghasilkan tembakau yang bermutu tinggi. Dengan begitu telitinya para pengusaha perkebunan tembakau ini membuat pandangan miring terhadap wilayah Sumatera Timur lambat laun mulai menemukan titik cerah terbukti tanah lahan perkebunan di Sumatera Timur semakin meyakinkan ketika seorang ahli dari Belanda yang bernama Nienhuys melakukan ujicoba penanaman tembakau, panen pertama dikirimkan ke Rotterdam yang ternyata hasilnya cukup memuaskan dan kemudian perkebunan tembakau ini mendapatkan dukungan dari pemerintahan kolonial. melihat hasil panen tembakau yang begitu memuaskan dan terus berkembang, keserakahan pemerintah kolonial mulai tampak, mereka memberikan intruksi untuk mencoba menanam

tanaman jenis lain seperti teh dan karet. Sudah bisa dipastikan uji coba ini tidak seberhasil uji coba tembakau. Tembakau masih tetap menjadi primadona dan komoditi utama wilayah *onderneming* Sumatera Timur di akhir tahun 1900-an. Penyebaran penanaman tembakau ini sangatlah terbatas karena bisa dikatakan tembakau yang ditanam di wilayah Sumatera Timur mempunyai sedikit keunikan. Ketika tanaman ini ditanam diluar wilayah Sungai Ular dan Sungai Wampu hasilnya tidak begitu memuaskan. Kesimpulannya adalah bahwa tanah yang cocok untuk ditanami tembakau hanyalah di daerah antara Sungai Wampu dan Sungai Ular, dan daerah-daerah tersebut hampir seluruhnya berada di wilayah Deli, sebagian di daerah Langkat dan Serdang.

Memasuki awal tahun 1900 tembakau di Sumatera Timur mulai mengalami kemerosotan, hal ini rupanya sudah di perkirakan oleh pemilik perkebunan kolonial, mereka menyiasati keadaan ini dengan menanam tanaman jenis baru yang sekiranya diharapkan mampu menggantikan tanaman tembakau sebagai sumber pemasukan mereka. Tanaman-tanaman tersebut antara lain adalah teh, karet, dan kelapa sawit. Hal ini rupanya cukup berhasil, ketika tembakau mengalami kemunduran yang cukup jauh tiap tahunnya jenis tanaman yang lain malah sebaliknya selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Gejala perkebunan kolonial di Sumatera Timur ini dapat dilihat dari luas areal lahan yang menjadi meida garapan masing-masing jenis tanaman yang diperkirakan mampu menggantikan atau menjadi *backup* ketika hasil dari tanaman tembakau tidak bisa lagi di andalkan sebagai tanaman utama di

perkebunan kolonial Sumatera Timur.

Pada masa perkembangan perkebunan kolonial diiringi juga dengan berkembangnya sarana dan prasarana penunjang perkebunan, seperti lahirnya pabrik-pabrik pengolah tebu menjadi gula yang siap eksport. Penyebaran pabrik-pabrik ini tersebar di seluruh bagian Pulau Jawa mulai dari Jawa Barat sampai dengan Jawa Timur, akan tetapi pusat terbesar pengolahan tebu menjadi gula lebih banyak terdapat di dua wilayah saja yaitu di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dominasi tebu sebagai komoditi primadona pada masa ini dibuktikan dengan luasnya ekspansi dan luas areal lahan yang di Tanami tanaman tebu ini. Terhitung dimulai dari tahun 1900 sampai dengan tahun 1925 tanaman tebu selalu mengalami perluasan lahan yang ditanami, selain tebu tanaman yang juga sempat mendominasi adalah kopi.

Penyebaran tanaman kopi di Pulau Jawa ini tersebar mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur, namun perkembangan tanaman kopi sebagian besar terdapat di wilayah Jawa Timur saja dengan sebaran wilayah di 11 karesidenan, sedangkan di Jawa Tengah hanya terdapat 5 wilayah karesidenan dan Jawa Barat ada 4 karesidenan. Penjelasan mengenai kopi sebagai komoditi primadona perkebunan kolonial di Pulau Jawa dapat kita lihat di tabel 4.2, pada tabel ini terhitung mulai tahun 1905 luas areal lahan yang ditanami kopi semakin meningkat, hal ini selain karena hasil dan kualitas panen kopi yang luar biasa, juga dipengaruhi faktor pengurangan tanaman jenis tebu di

Pulau Jawa karena terlalu banyaknya pesaing negara produsen gula di dunia.

Malaise yang terjadi di seluruh dunia terjadi karena hancurnya perekonomian Amerika Serikat pada tahun 1929. Hal ini secara langsung mempengaruhi keadaan ekonomi dunia yang langsung bergejolak, keadaan ini tentunya sangat tidak menguntungkan baik untuk negara yang sudah maju atau pun negara yang statusnya masih berada dalam genggaman penjajahan atau kolonialisme.

Seperti Hindia Belanda, negara jajahan Hindia-Belanda ini merupakan salah satu negara jajahan dengan sumber daya alam yang sangat melimpah, terutama dari sektor perkebunan. Pemerintah Hindia-Belanda dengan berbagai cara mencoba untuk mengeksploitasi hasil perkebunan yang telah dilaksanakan jauh sebelum masa krisis datang. Hasil ekspor dari perkebunan kolonial di Hindia Belanda merupakan salah satu yang paling terkenal dan dicari di pasar dunia, karena kualitasnya yang bagus. Perkebunan ini merupakan salah satu penyumbang keuntungan yang begitu besar bagi pemerintahan Hindia-Belanda. Namun, dengan datangnya zaman Malaise ini secara otomatis pasar dunia mengalami penurunan daya beli karena negara-negara di kawasan Eropa, keajdian ini jelas berdampak langsung terhadap perkebunan kolonial yang ada di Hindia Belanda. Terdapat kelebihan jumlah produksi sedangkan kesulitan yang dihadapi pada waktu itu tidak hanya terhadap kelebihan jumlah produksi saja, melainkan adanya para pesaing baru di bidang perkebunan

ini. Perkebunan-perkebunan kolonial di Hindia Belanda secara geografis terbagi menjadi dua wilayah besar yang pertama yaitu perkebunan kolonial yang ada di Pulau Jawa dan perkebunan kolonial yang ada di Sumatera Timur. Dua lokasi perkebunan kolonial ini mengalami pengaruh yang berbeda terhadap zaman Malaise ini, berdasarkan data tabel yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, komoditi andalan dari perkebunan kolonial di Pulau Jawa terdiri hampir dari semuanya jenis tanaman keras, contohnya seperti tanaman jenis tebu, kopi, karet, teh, dan tembakau, sedangkan untuk komoditi perkebunan yang ada di Sumatera Timur sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda, jenis tanaman yang ditanam di perkebunan kolonial di Sumatera Timur antara lain tembakau, teh, karet, dan kelapa sawit. Berdasarkan data yang telah penulis sajikan di atas memang tidak semua jenis tanaman mengalami pengaruh negatif terhadap efek dari zaman Malaise ini. Beberapa jenis tanaman yang langsung terpengaruh dengan Malaise ini antara lain adalah tanaman jenis tebu, tanaman tebu ini terhitung dilihat dari tahun terjadinya zaman Malaise ini mengalami penurunan yang signifikan, ini terbukti dari berkurangnya areal lahan yang tadinya ditanami tebu, pada tahun 1930 areal perkebunan yang ditanami tebu luasnya mencapai 198,007 hektar dan mengalami penurunan selama masa Malaise pada tahun 1935 menjadi 27,575 hektar. Tanaman jenis lain yang mengalami penurunan luas areal adalah tanaman kopi, tercatat pada tahun 1930 luas areal yang ditanami kopi adalah 97,520 hektar dan berkurang menjadi 96,460 hektar pada tahun 1935. Dan jenis tanaman

terakhir yang mengalami penurunan adalah tembakau. Tanaman tembakau yang semula ditanam dilahan yang luasnya 182,169 hektar menurun menjadi 173,686 hektar, sedangkan beberapa jenis tanaman lain justru mengalami kenaikan dalam hal luas areal lahan perkebunan yang ditanami selama masa zaman malaise. Tanaman-tanaman perkebunan tersebut antara lain adalah jenis tanaman teh, tercatat pada tahun 1930 luas areal yang digunakan untuk penanaman teh adalah 98,589 hektar dan meningkat secara signifikan menjadi 104,415 hektar pada tahun 1935, kemudian tanaman lainnya yang mampu bertahan dan berkembang adalah karet, pada tahun 1930 luas areal lahan yang ditanami karet oleh para pengusaha perkebunan adalah seluas 228,983 hektar dan meningkat menjadi 230,162 hektar pada tahun 1935. Penurunan yang terjadi terhadap beberapa komoditi perkebunan ini tidak semuanya dipengaruhi oleh zaman Malaise saja, melainkan ada beberapa faktor pendorong lain yang menjadi penyebab terjadinya penurunan ini antara lain adalah, munculnya negara-negara pesaing, dan peraturan-peraturan yang lahir pada masa sulit ini, sedangkan beberapa penyebab meningkatnya hasil perkebunan ini adalah penemuan-penemuan jenis tanaman baru yang lebih menguntungkan dan baik, serta permintaan pasar dunia terhadap hasil dari jenis tanaman baru yang berhasil bertahan pada masa malaise. Jenis tanaman andalan dari perkebunan kolonial yang berada di Sumatera Timur adalah tembakau, teh, karet, dan kelapa sawit. Secara garis besar hanya ke empat jenis tanaman inilah yang menjadi alasan

kenapa Sumatera Timur mampu menjadi lahan yang menguntungkan bagi pemerintahan kolonial, tidak hanya karena kondisi geografis yang mendukung, melainkan dengan ditambahnya kecocokan lahan dengan jenis-jenis tanaman tersebut.

Walaupun pada awalnya tanaman-tanaman ini hanya bersifat ujicoba, namun lambat laun tanaman-tanaman ini menjadi tanaman perkebunan yang bersifat komersial. Beberapa jenis tanaman perkebunan kolonial yang berada di Sumatera Timur memang bisa dibilang lebih kuat dan stabil jika dibandingkan dengan apa yang ada di Pulau Jawa.

Terhitung dari empat jenis tanaman yang ditanam di perkebunan kolonial di Sumatera Timur hanya tembakau lah yang mengalami sedikit penurunan terhitung untuk tanaman jenis tembakau pada tahun 1931 luas daerah yang ditanami adalah 67 dan menurun menjadi 61 pada tahun berikutnya, sedangkan untuk jenis tanaman lain cenderung mengalami kenaikan, untuk jenis tanaman teh pada tahun 1930 luas wilayah areal perkebunan yang ditanami adalah seluas 21,273 hektar dan meningkat menjadi 21,586 hektar pada tahun 1938. Tanaman berikutnya adalah tanaman keras jenis karet pada tahun 1930 luas areal yang ditanami adalah 273,094 hektar dan bertambah pada tahun 1932 menjadi 284,213 hektar. Dan jenis tanaman yang terakhir adalah jenis tanaman yang tidak terdapat di perkebunan kolonial di Pulau Jawa yaitu kelapa sawit. Pada tahun 1930 luas areal perkebunan yang ditanami kelapa sawit mencapai 61,229 hektar dan meningkat menjadi 74,919 hektar pada tahun 1935. Penurunan yang terjadi terhadap jenis tanaman

tidak semuanya dipengaruhi oleh zaman Malaise saja, melainkan ada beberapa faktor pendorong lain yang menjadi penyebab terjadinya penurunan ini antara lain adalah, adanya penyakit yang menyerang jenis tanaman tembakau yang menyebabkan menurunnya kualitas produksi perkebunan tembakau, kemudian munculnya negara-negara pesaing, dan peraturan-peraturan yang lahir pada masa sulit ini, sedangkan beberapa penyebab meningkatnya hasil perkebunan ini adalah penemuan-penemuan jenis tanaman baru yang lebih menguntungkan dan baik, serta permintaan pasar dunia terhadap hasil dari jenis tanaman baru yang berhasil bertahan pada masa Malaise.

Tabel 1. perkebunan kolonial di Sumatera Timur sebelum dan setelah malaise.

N O	Tanam an	Tahun	Luas tanah	Jumlah produksi
1	Karet	1915	103.112	36.453
		1920	150.156	101.428
		1925	188.875	146.773
		1930	273.094	172.905
		1932	284.213	178.438
2	Kelapa sawit	1915	3.294	-
		1920	8.462	-
		1925	29.402	-
		1930	61.229	-
		1935	74.919	-
3	Teh	1915	3.237	-
		1920	10.009	-
		1925	12.835	-
		1930	21.273	-
		1935	21.327	-
4	Tmbak au	1926	19.008	72.600
		1927	19.706	80.500
		1928	20.588	71.600
		1929	20.775	51.200
		1930	20.006	35.900
1931	19.244	35.000		
1932	16.964	26.900		
1934	11.433	25.500		

Sumber : Hasil penelitian peneliti tahun 2017.

Tabel 2. Perkebunan kolonial di Pulau Jawa sebelum dan setelah malaise.

N O	Tanaman	Tahun	Luas tanah	Jumlah produksi
1	Karet	1915	109.215	8.881
		1920	157.249	67.698
		1925	180.478	141.583
		1930	228.933	-
		1935	230.162	-
		1940	140.956	-
2	Kopi	1910	81.231	17.686
		1915	88.053	36.352
		1925	105.886	35.798
		1930	97.520	11.744
		1935	96.460	-
		1940	83.081	-
3	Teh	1915	73.886	47.753
		1920	78.247	46.753
		1925	84.862	52.537
		1930	98.589	-
		1935	104.415	-
		1940	104.967	-
4	Tembakau	1915	159.484	21.382
		1920	159.302	45.608
		1925	165.161	36.783
		1930	10.117	12.301
		1935	63.943	-
		1940	109.215	-
5	Tebu	1915	204.778	1.528
		1920	-	1.640
		1925	251.878	2.112
		1930	198.007	2.893
		1935	27.575	913
		1940	90.765	1.528

Sumber : Hasil penelitian peneliti tahun 2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, Pengaruh Malaise terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940 dapat dibagi menjadi 2 hal secara garis besar.

Penurunan jumlah produksi perkebunan kolonial di beberapa daerah di Jawa, sedangkan untuk *onderneming* wilayah Sumatera Timur cenderung lebih naik turun.

Penurunan jumlah produksi yang terjadi di Pulau Jawa memang tidak semua karena malaise, ada beberapa faktor lain yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap menurunnya produksi perkebunan di Pulau Jawa, sedangkan untuk

wilayah Sumatera Timur, tanaman jenis tembakau yang paling mengalami kemunduran sehingga pada beberapa perkebunan keberadaan tanaman ini digantikan dengan jenis tanaman lain.

Penemuan jenis tanaman ekspor baru akibat dari pengalihan penanaman tembakau di beberapa *onderneming* yang hasilnya kurang memuaskan kemudian digantikan dengan tanaman keras.

Permulaan peralihan dari tembakau awalnya adalah tanaman kopi, kemudian karet dan kelapa sawit. Masa-masa ini berlangsung kisaran tahun 1930-1933 sebagai tahun penciutan tanaman tembakau di Sumatera Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Heri Jauhari. 1983. *Fikih Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mackinack Center. 2008. *Great Myth of The Great Depression* : Mackinac Center
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Edisi 11. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Inti Indayu.
- NBER Working Paper Series. 1990. *Old fashioned real business cycle theory and the great depression* : National Bureau of Economic Research.
- Sartono Kartodirjo. 1994. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media.